

UTSMAN BIN AFFAN: NEPOTISME DAN PEMBERONTAKAN

UTSMAN BIN AFFAN: NEPOTISM AND REBELLION

Riski Sefrianti^{1*}, Afrizal², Sawaluddin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

^{1*}riski@students.uin-suska.ac.id, ²Afrizal.m@uin.suska.ac.id, ³regarsawaluddin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dalam mengungkap khalifah Usman Bin Affan yang diisukan dalam Nepotisme hingga terjadinya Pemberontakan pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan (24-36 H/644-656 M). Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana bisa terjadi nepotisme dan pemberontakan pada masa pemerintahan Utsman Bin Affan. Metode penelitian library riset atau kepustakaan seperti buku-buku sejarah, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen terkait lainnya dengan menggunakan content analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa kekhalifahan Utsman bin Affan setelah dipaparkan sekilas tentang pribadi orang-orang dekat khalifah Utsman yang menduduki jabatan penting dalam pemerintahannya, dapat disimpulkan bahwa pengangkatan mereka adalah hal yang wajar. Hal ini karena memang mereka terbukti layak menjabat posisi tersebut. Mereka memiliki kredibilitas untuk memangku jabatan, bukan semata karena unsur nepotisme. Sementara itu pemberontakan disebabkan Abdullah bin Saba yang mengupayakan cara agar kaum muslimin tercerai/terpecah belah seperti dengan mendoktrin pemikiran-pemikiran sesat. Fitnah disebar untuk menjatuhkan kepemimpinan Utsman Bin Affan.

Kata Kunci : Khalifah Utsman Bin Affan, Nepotisme, Pemberontakan

Abstract

This research aims to determine the process of exposing the caliph Usman Bin Affan who was rumored to be nepotism until the rebellion occurred during the caliphate of Uthman bin Affan (24-36 AH/644-656 AD). The main focus of the research is to understand how nepotism and rebellion occurred during the reign of Uthman Bin Affan. Research methods for research libraries or literature such as history books, journal articles and other related documents using content analysis. The results of the research show that during Uthman bin Affan's caliphate, after briefly explaining the personalities of people close to Caliph Uthman who held important positions in his government, it can be concluded that their appointment was a natural thing. This is because they have proven worthy of holding that position. They have the credibility to hold office, not just because of elements of nepotism. Meanwhile, the rebellion was caused by Abdullah bin Saba who sought ways to divide the Muslims, such as by indoctrinating heretical ideas. Slander was spread to overthrow the leadership of Uthman Bin Affan.

Keywords: Caliph Utsman Bin Affan, Nepotism, Rebellion

PENDAHULUAN

Usman Bin Affan merupakan Khalifah ketiga dalam Sejarah Islam, sering kali menjadi perbincangan di kalangan sejarawan karena kebijakan pemerintahannya yang kontroversial. Ia dikenal telah memberikan preferensi kepada anggota keluarga dekatnya untuk menduduki posisi-posisi penting dalam pemerintahan. Tindakan ini telah menimbulkan berbagai interpretasi dan penilaian dari para sejarawan yang banyak diantaranya menganggap bahwa utsman telah menerapkan praktik nepotisme. (Mu'aafi, 2024)

Usman Bin Affan menjadi salah satu dari segelintir orang yang rela mengorbankan nyawanya. Sifat kasih sayangnya telah merasuk jauh dalam seluruh kehidupannya dan seluruh perilakunya. Bahkan ketika nyawa yang menjadi tebusan, ia rela memberikannya.

la lebih suka mati dengan kesetiaan kepada kasih sayang, dari pada hidup dengan kehilangan kedudukan di barisan depan kaum penyayang yang senantiasa berbuat kebajikan. (Khalid, 2013) Namun, salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat kecewa terhadap kepemimpinan Utsman adalah kebijaksanaannya mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi atau sebutannya nepotisme. (Andri, 2024)

Namun, khalifah Utsman tidak mungkin melakukan nepotisme, karena orang yang melakukan nepotisme tidak memiliki rasa malu, sementara Utsman adalah sosok khalifah yang memiliki rasa malu yang besar dan dijamin masuk surga, sehingga tidak memungkinkan khalifah Utsman melakukan tindakan yang bersebrangan dengan nilai-nilai Islam. Walaupun sebagian besar orang pada saat itu tetap menyalahkan Utsman, dan hingga terjadilah pemberontakan terhadap kepemimpinannya dan akhirnya Utsman terbunuh oleh kaum pemberontak. (Desri, 2023)

Dibalik terjadinya huru-hara yang menyulut persetruan antar umat Islam di masa-masa akhir pemerintahan Usman bin Affan adalah adanya seorang provokator bernama Abdullah bin Saba'. Provokator satu ini dalam sejarahnya turut menyebarkan hoax, fitnah dan hasutan kepada sejumlah umat Islam sehingga membuat kekacauan dan huru-hara politik melanda kekhalifahan Usman.(Bawazir, 2021)

Masa pemerintahannya adalah yang terpanjang dari semua khalifah di zaman para Khalifah Rasyidah, yaitu 12 tahun, tetapi sejarah mencatat tidak seluruh masa kekuasaannya menjadi saat yang baik dan sukses baginya. Para penulis sejarah membagi zaman pemerintahannya menjadi dua periode, yaitu enam tahun pertama merupakan masa kejayaan pemerintahannya dan tahun terakhir merupakan masa pemerintahan yang buruk.(Gultom & , Dwi Luthfiyah , Fithri Asmelia, 2013)

Dalam masa kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan yang pemilihannya melalui cara musyawarah ada kecenderungan bahwa sistem yang dipakai memiliki kemiripan dengan demokrasi yang ada saat ini namun tentunya tidak sama persis, masa kekhalifahan Utsman r.a. pada hakekatnya ia ingin terus menjalankan semua kebijakan yang pernah dilakukan oleh pendahulunya yaitu Umar r.a., ia sebagai pemimpin juga sudah mengalami situasi yang mapan dalam banyak hal sehingga sangat mudah dalam menjalankan roda pemerintahannya. Namun fakta lain yang banyak diungkap oleh para sejarawan banyak menulis dan mengidentifikasi sebab-sebab terbunuhnya Utsman. (Adhi et al., 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mengungkap khalifah Usman Bin Affan yang diisukan melakukan Nepotisme hingga terjadinya Pemberontakan yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Utsman Bin Affan dalam Sejarah Islam. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan islam di masa kini dan masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Pada jurnal ini penggunaan metode studi literatur atau kepustakaan dengan cara mengakumulasi literatur (objek dari materi) yang berasal dari jurnal- jurnal ilmiah serta buku-buku. dari berbagai objek materi bisa kita dapatkan untuk mencari tau lebih dalam mengenai metode ini. Metode ini sangat cocok karena lebih menekankan pada hal-hal atau perbuatan-perbuatan yang erat kaitannya dengan kepemimpinan Khalifah Utsman Bin Affan sepanjang masa pemerintahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usman Bin Affan

Utsman bin Affan bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay al Amawi al Quraisy lahir tahun ke lima dari kelahiran Rasulullah SAW. Utsman dilahirkan enam tahun sesudah tahun gajah atau pada tahun 576 M. Ibunya bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdu Syams. Nenek dari ibunya bernama al Baidha' binti Abdul Muthalib, bibi Rasulullah SAW, yakni saudari kembaran Abdullah, ayah Rasulullah SAW. (Dalimunthe, 2024)

Utsman terkenal seorang yang pandai menjaga kehormatan diri ('iffah), pemalu, dan budiman. Dia terkenal sebagai orang berhati lembut, banyak berderma, dan sabar. Ibnu Hajar mengatakan dia tidak suka membangunkan keluarganya saat sedang tidur dan bilamana didapatkan bangun lalu diserunya dan disediakan air wudhu. Dia selalu berpuasa sepanjang tahun, kecuali pada hari-hari yang dimakruhkan berpuasa, yaitu hari idul fitri dan 'idul qurban serta hari syakk pada penentuan awal Ramadhan.

Usman ibn Affan bisa dipanggil dengan sebutan Abu Abdillah, Abu Amer atau Abu Laila. Sebutan lain untuk Usman bin Affan, dan inilah yang termasyur dikalangan kaum Muslim, yaitu Zu al-Nurain, artinya yang memiliki dua cahaya. Sebutan itu melekat pada diri Usman bin Affan setelah Nabi menikahkannya dengan puterinya yang kedua. Putri Nabi yang dinikahkan dengan Usman bin Affan, pertama adalah Ruqayyah binti Muhammad dan yang kedua (setelah Ruqayyah meninggal dunia) adalah Ummu Kalsum. Ketika Ummu Kalsum wafat, Rasulullah saw. Menyatakan bahwa sekiranya ia masih memiliki puteri ketiga, akan ia nikahkan dengan Usman ibn Affan. Begitu mulyanya Usman Bin Affan dimata Rasul saw. Beliau pernah bersabda: setiap Nabi mempunyai teman karib di dalam surga dan teman karib saya di alam surga adalah Usman Bin Affan. Berdasarkan golongan Bani Umayyah, Usman bin Affan termasuk orang pertama yang memeluk Islam. Ia memeluk agama Islam sejak awal risalah dan misi Nabi disiarkan, atas ajakan Abu bakar al-Shiddiq.

Ia masuk dalam kelompok sahabat al-Sabiqun al- Awwalun, yakni kelompok yang mulai pertama memperkenalkan Islam. Termasuk dalam kelompok ini adalah Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqas, Zubair bin Awwam dan Said bin Harisah. Mereka ini adalah sahabat - sahabat yang dijamin oleh Rasulullah saw. Masuk syurga. (Hadi, 2022)

Isu Nepotisme Dalam Jabatan

Memilih keluarga, teman akrab, dan famili dalam menjabat dan menerima tugas atau jabatan yang bukan disebabkan kemampuan skill dan keprofesionalannya disebut nepotisme. (Asiva Noor Rachmayani, 2015)

Nepotisme berasal dari kata latin, nepos yang berarti ponakan atau cucu. Yang pada mulanya digunakan untuk membahas masalah praktek favoritism yang dilalukan oleh pemimpin geraja Katolik Roma pada abad pertengahan. Istilah ini dalam artian memberikan jabatan kepada sanak, family, ponakan atau orang-orang yang disenangi. Nepotisme juga bermakna 1) Perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat, 2) kecendrungan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangkat di lingkungan pemerintahan, 3) tindakan memilih kerabat atau sanak saudara sendiri untuk memegang pemerintahan. Pengertian dan penggunaan istilah ini kemudian berkembang, sehingga saat ini nepotisme berlaku untuk setiap praktek favoritism, baik dalam birokrasi pemerintahan maupun dalam manajemen perusahaan swasta.

Dalam bahasa Arab istilah Nepotisme disinonimkan dengan kata **أَنْزَرَهُ** yakni mementingkan diri sendiri. Kata **أَنْزَرَهُ** berasal **أَنْزَرَ** yang arti leksikalnya yaitu pengaruh atau bekas. Kata **أَنْزَرَهُ** menurut Ahmad Ibn Al-Fariz diartikan dengan mengambil harta rampasan perang untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu kata **أَنْزَرَهُ** dimaksudkan lebih cenderung kepada pengertian untuk kepentingan pribadi, meskipun dalam hal ini terkait juga kepentingan keluarga. Kata Nepotisme lebih menekankan kepada kepentingan keluarga meskipun kepentingan pribadi terkait didalamnya. Oleh karena itu kedua kata ini mempunyai hubungan timbal balik. (Sidik et al., 2021)

Nepotisme adalah bentuk kehidupan yang dianggap menyelamatkan dari kesepakatan umum, karenakenyataannya sikap nepotisme seringkali menempatkan sesuatu yang tidak pada tempatnya Hal ini terjadi karena adanya hubungan antar determinan kebijaksanaan dan wewenang yang terkandung dalam diri seseorang dan sikap seseorang penggunaan otoritas yang tidak profesional dan tidak proporsional dan kekuasaan. Atau dengan kata lain penggunaan kekuasaan dieksploitasi untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu identik dengan sikap monopoli yang sering melahirkan keputusan yang menuai protes dan tuduhan ketidakadilan atau ketidakcocokan bagi masyarakat tertentu. (Azhari et al., 2024)

Usman Bin Affan dianggap melakukan tindakan nepotisme karena telah memberikan kepada orang dekatnya dari Bani Umayyah wewenang untuk mengelola beberapa kawasan tertentu, sesuatu yang tidak diperkirakan para sahabat sebelumnya. (Busra & Fitriyadi, 2024)

Khalifah usman bin affan menempatkan beberapa kerabat dekatnya menduduki jabatan strategis dalam manajemen pemerintahannya. Hal inilah yang memicu penilaian para sejarawan tentang terjadinya nepotisme dalam pemerintahan Utsman. Berikut daftar nama keluarga dekat Khalifah Utsman yang menduduki jabatan strategis dalam pemerintahannya:

- 1) Muawiyah ibn Abi Sufyan menjabat Gubernur Syam. Dia adalah sahabat Nabi, keluarga dekat, dan satu suku dengan Utsman.
- 2) Abdullah ibn Amir ibn Kuraiz, sepupu Utsman, menjabat sebagai Guber. nur Basrah, menggantikan Abu Musa Al-Asy'ari.
- 3) Al-Walid ibn Uqbah, saudara tiri Utsman menjabat sebagai Gubernur Kufah, menggantikan Sa'ad ibn Abi Waqash. Kemudian Walid ibn Uqbah diganti dengan Sa'id ibn Al-Ash, saudara sepupu Utsman.
- 4) Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh, menjabat Gubernur Mesir, merigantikan Amr bin Al-Ash. Abdullah ibn Sa'ad adalah saudara sepersusuan atau saudara angkat Utsman.
- 5) Marwan Ibn Al-Hakam, Sepupu sekaligus ipar usman, diangkat menjadi sekretaris negara. (El-Basyiry, 2016)

Beberapa ilmuwan muslim mencoba meluruskan sejarah dan melakukan musyawarah, bahwa tindakan Khalifah Utsman tersebut tentunya ada alasan yang melandasinya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembelaan terhadap rasionalisasi, tindakan Utsman yang sama sekali jauh dari nepotisme. Salah satu bentuk tersebut, bahwa Utsman mengangkat beberapa gubernur dari pihak keluarga dengan alasan untuk memperkuat wilayah kekuasaannya melalui individu yang telah dikenal baik karakteristiknya. Hal itu dilakukan karena semakin luasnya wilayah kekhilafahan Utsman ibn Affan, di samping tanggung jawab dakwah di masing-masing wilayah semakin berat.

Islam hanya melarang tindak nepotisme yang dilakukan semata-mata didasarkan pada pertimbangan pertalian darah atau kekerabatan saja, tanpa memperhatikan aspek kemampuan dan profesionalisme serta sifat amanah seseorang yang akan diberi jabatan.

Sedangkan nepotisme yang dilakukan atas dasar pertimbangan kemampuan dan profesionalisme serta sifat amanah seseorang yang akan diberi jabatan, maka hal itu tidak dilarang. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Khalifah Utsman bin Affan mengenai kebijakan pengangkatan pejabat negara pada masanya bukan termasuk ke dalam kriteria nepotisme yang dilarang. (Fahlevi & Fatiyah, 2023)

Mengangkat pejabat dari kerabat dekat tentu bukan suatu kesalahan, apabila yang bersangkutan berpotensi untuk mengemban amanat jabatan tersebut. Justru kemungkinan pengenalan karakter keluarga dekat biasanya lebih baik dibandingkan melalui seleksi dari luar keluarga. Apabila pengangkatan keluarga dekat itu menyangkut kinerja dan harapan tercapainya tujuan di masa mendatang, jelas hal itu tidak bertentangan dengan aturan mana pun, dan nepotisme sendiri bukan merupakan perbuatan dosa.

Berikut ini upaya membedah isu seputar nepotisme yang dilakukan oleh Khalifah Utsman ibn Affan, dengan menengok sejarah masing-masing anggota keluarga dekat Utsman yang masuk dalam struktur jabatan publik yang strategis:

1) Muawiyah ibn Abi Sufyan, satu suku dan kerabat dekat Utsman

Muawiyah ibn Abi Sufyan berasal dari bangsa Quraisy. Dia masuk Islam pada waktu ditaklukkannya kota Mekah pada tahun 8 H. Ia pernah belajar menulis dan berhitung, sehingga Rasulullah mengangkatnya sebagai salah seorang sekretaris. Ia merupakan penulis wahyu pada masa Rasulullah.

Pada masa kepemimpinan Abu Bakar, beliau diberi amanah sebagai panglima pasukan, di bawah pimpinan saudaranya, Yazid bin Abi Sufyan. Dia orang yang berada pada barisan depan dalam menaklukkan pantai di Lebanon. Ia juga merupakan salah satu panglima dan gubernur wilayah pada masa Abu Bakar dan Umar.

Sa'ad bin Abi Waqash berkata, "Saya tidak melihat seorang pun setelah Utsman yang lebih baik dalam memutuskan perkara dengan benar dari pemilik rumah ini yaitu Muawiyah." Sementara itu, Ibnu Abbas berkata, "Saya tidak melihat seseorang yang lebih pantas menempati kekuasaan dari pada Muawiyah".

Pada kepemimpinan Muawiyah, ia mampu berinteraksi dengan rakyat secara baik. Alhasil, orang-orang yang dipimpinnya sangat menyukainya. Hal ini menjadi bukti bahwa pengangkatan Muawiyah sebagai gubernur bukan merupakan pelanggaran, karena Muawiyah orang yang kompeten untuk menjadi seorang pemimpin.

2) Abdullah ibn Amir ibn Kuraiz, sepupu Utsman.

Abdus Sattar Asy-Syaikh menjelaskan dalam bukunya mengenai sosok Abdullah ibn Amir ibn Kuraiz. Dia adalah anak paman Utsman (dari jalur ibu) sekaligus anak bibi dari Rasulullah, Al-Baidha' binti Abdul Muththalib. Ia termasuk ditokohkan di kalangan pembesar raja-raja Arab, dengan karakternya yang terpuji dan mulia.

Ketika sosok ini datang ke Basrah, Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Telah datang kepada kalian seorang pemuda dari Quraisy, memiliki garis keturunan mulia, yang akan mengatur harta kekayaan kalian sedemikian rupa."

Abdullah ibn Amir aktif dalam jihad, dia pernah memimpin pasukan untuk menyebarkan risalah Islam. Dia berhasil menaklukkan sebagian daerah Persia dan Sijistan, seluruh negeri Khurasan, juga negeri Kirman, serta Ghaznah yang berbatasan dengan negeri India. Dia juga menaklukkan pasukan Persia, sehingga menumbuhkan kedengkian mereka terhadap Utsman dan sang gubernur penakluk dan pemberani itu sendiri.

3) Al-Walid ibn Uqbah; saudara tiri Utsman

Al-Walid ibn Uqbah adalah seorang sahabat muda yang berakhlak baik, memiliki iman yang lurus, serta berkeinginan kuat. Pada masa khalifah pertama, Al-Walid ibn Uqbah dipercaya oleh Abu Bakar sebagai penjaga rahasia dalam surat menyurat antara

khalifah dan komandan pasukannya, Khalid ibn Al- Walid. Bahkan Abu Bakar pernah mengangkatnya sebagai komandan pasukan kaum muslimin.

Pada masa Umar ibn Al-Khaththab, Al-Walid ibn Uqbah diangkat sebagai panglima perang di Jazirah Arab dan wilayah Bani Taghlib. Di negeri Syam, dia dipercaya untuk menjaga bagian belakang mujahidin agar tidak diserang dari sisi belakang oleh musuh.

Khalifah ketiga, Utsman ibn Affan mengikuti jejak dua pendahulunya, Abu Bakar dan Umar. Dia memberikan kepercayaan kepada Al-Walid ibn Uqbah sebagai gubernur di Kufah. Dia merupakan penguasa yang patut diteladani, karena dia adalah penguasa yang adil, cerdas, dan menjaga interaksi yang baik dengan masyarakat yang dipimpinnya.

4) Sa'id ibn Al-Ash; saudara sepupu Utsman

Dia merupakan seorang sahabat Nabi yang termasuk salah satu penguasa penakluk. Ketika Rasulullah wafat, dia baru berumur 9 tahun. Sa'id dididik oleh Umar ibn Al-Khaththab. Dia merupakan pimpinan yang disegani, memiliki sifat-sifat yang patut diteladani, pintar, dermawan, dan lemah lembut. Oleh karena itu, tidak salah apabila Utsman mengangkatnya menjadi pimpinan.

Sa'id ibn Al-Ash diangkat sebagai gubernur di wilayah Sawad pada masa Khalifah Umar ibn Al-Khaththab. Dia termasuk orang yang paling fasih di kalangan kaum Quraisy, maka Utsman menugaskannya dalam proses penulisan mushaf. Utsman memerintah Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Az-Zubair, Sa'id ibn Al-Ash dan Abdur Rahman ibn Al-Harith ibn Hisyam. Utsman memerintahkan agar Alquran ditulis sesuai dengan bahasa Quraisy, maka Bahasa Arab Alquran disesuaikan dengan lisannya Sa'id ibn Al-Ash, karena dialah yang paling mirip dengan dialek Rasulullah.

Sa'id ibn Al-Ash juga ikut serta dalam perjalanan jihad, dia ikut menaklukkan negeri Tabaristan dan Gorgan, bahkan dia menjadi panglima perangnya. Di antara pasukan yang dipimpinnya, terdapat Hudzaifah ibn Yaman, Al- Hasan dan Al-Husain putra Ali, serta Abdullah yang empat. Dia juga yang memerangi penduduk Azerbaijan ketika mereka memberontak dan berhasil menghentikan pemberontakan tersebut.

Ketika menjabat sebagai Gubernur Kufah, dia menjalankan amanah jabatannya dengan sangat baik. Namun, Asy'ar An-Nakha'i menentang kepemimpinan Sa'id dan banyak masyarakat awam yang terpengaruh oleh propaganda Asy'ar, mereka menuntut khalifah untuk melengserkan Sa'id dan menggantinya dengan Abu Musa Al-Asy'ari.

5) Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh; saudara angkat Utsman

Sumber lain menyebutkan bahwa Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh adalah saudara sepersusuan Utsman, selain ada juga yang menyatakan mereka saudara sepupu.

Di masa pemerintahan Umar ibn Al-Khaththab, dia mengangkat Amr ibn Al-Ash sebagai Gubernur Mesir, maka di awal pemerintahannya, Utsman menetapkan Amr ibn Al-Ash melanjutkan jabatannya sebagai Gubernur Mesir. Waktu itu, Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh merupakan panglima pasukannya. Ia diperintah oleh gubernur untuk memimpin pasukan perang, menaklukkan Maroko.

6) Marwan ibn Al-Hakam; sepupu sekaligus ipar Utsman

Dia adalah seorang sahabat yang ahli tata negara, memiliki integritas tinggi sebagai pejabat negara, serta tidak memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan pribadi. Ia sangat bijaksana, berpikiran tajam, cukup disegani, fasih berbicara, dan pemberani, dikenal sebagai orang yang pola hidupnya bersahaja dan jauh dari kemewahan. Ia ahli membaca Alquran, banyak meriwayatkan hadis, dan diakui kepiawaiannya dalam banyak hal, serta berjasa menetapkan dan membuat alat-alat takaran dan timbangan.

Dengan demikian, kebijakan Khalifah Utsman memilih Marwan ibn Al- Hakam sebagai sekretaris negara sangat tepat dan merupakan kebutuhan yang harus terjadi. Bukan semata-mata atas dasar kedekatan Utsman dan Marwan dan tidak ada motif nepotisme.

Setelah dipaparkan sekilas tentang pribadi orang-orang dekat khalifah Utsman yang menduduki jabatan penting dalam pemerintahannya, dapat disimpulkan bahwa pengangkatan mereka adalah hal yang wajar. Hal ini karena memang mereka terbukti layak menjabat posisi tersebut. Mereka memiliki kredibilitas untuk memangku jabatan, bukan semata karena unsur nepotisme. Tuduhan itu pada dasarnya hanya luapan emosi dan alasan yang dicari-cari. (El-Basyiry, 2016)

Sebab-sebab terjadinya Pemberontakan

Pemberontakan disebabkan oleh Abdullah bin Saba yang mengupayakan cara agar kaum muslimin tercerai/terpecah belah seperti dengan mendoktrin pemikiran-pemikiran sesat. Fitnah disebar untuk menjatuhkan kepemimpinan Utsman yang dituduh mengambil kursi kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib atau melakukan nepotisme. Hingga membawanya kepada takdir terbunuhnya Khalifah Utsman akibat gelap pandang kaum muslimin yang termakan fitnah tersebut, terkecoh taktik politisasi dimasa itu. (Husenudin & Jamaludin, 2023)

Sebab-sebab terjadi pemberontakan yang berakhir dengan terbunuhnya khalifah Usman dapat diteliti dari beberapa segi. Pertama, bahwa ditengah-tengah masyarakat terdapat sejumlah kelompok yang memeluk Islam tidak dengan sepenuh kesadaran melainkan demi kepentingan-kepentingan tertentu seperti Abdullah Ibn Saba', orang Yaman yang semula pengikut agama Yahudi. Mereka ini menyebarkan hasutan terhadap Usman. Setelah berpindah dari Bashrah, Kufah lalu ke Syria, ia berhasil menyebar kan isu jahatnya, lalu ia berpindah ke Mesir untuk tujuan yang sama. Keberhasilan propaganda jahat Abdullah Ibn Saba' membuat jumlah kekuatan pemberontak semakin bertambah banyak. (Busra & Fitriyadi, 2024)

Mereka sebagian besar terdiri dari bangsa-bangsa lain yang semula penentang Islam dan terpaksa memeluk Islam setelah kalah dalam pertempuran. Mereka ini sebenarnya masih menyimpan kebencian dan permusuhan terhadap Islam. Mereka mengambil kesempatan kacau ini dan bergabung dengan kaum pemberontak.

Kedua, bahwa persaingan dan permusuhan antara keluarga Hasyim dan keluarga Umayyah turut memperlemah kekuatan Usman dan menjadi sebab utama kegagalan Usman di akhir masa pemerintahannya. Sebelum Nabi Muhammad lahir telah berlangsung persaingan antara kedua keturunan yang masih bersaudara ini. Pada masa pemerintahan Usman benih persaingan mereka muncul kembali. Tatkala keluarga usman berhasil mendirikan sebuah dinasti keluarga Hasyim muncul sebagai penentang dan selalu tidak mentolerirnya, demikian pula sebaliknya. Selain ini, sikap Usman menghadihkan sebidang tanah di Irak untuk kepentingan masyarakat Quraisy yang bersedia meninggalkan tanah Qurays untuk bertugas di Syria dinilai oleh kelompok oposisi sebagai sikap menganak emaskan suku Quraisy, sehingga persaingan antara orang Quraisy dan non Quraisy semakin serius. Lalu orang Quraisy, pada saat timbul nya kritik dan tuduhan, menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada diri Usman sebagai penguasa pemerintah. Dengan demikian gerakan protes anti Usman seakan-akan mendapat dukungan dari suku Quraisy Bani Hasyim yang sejak semula merasa bersaing dengan Bani Umayyah dalam hal kekuasaan politik.

Ketiga, lemahnya karakter kepemimpinan Usman turut pula menyokong kegagalannya, khususnya dalam menghadapi gejolak pemberontakan. Bahwa Usman

adalah pribadi yang sederhana, saleh dan berhati lembut. Sifat sederhana dan sikap lemah lembut sangat tidak sesuai dalam urusan politik dan pemerintahan, lebih-lebih dalam kondisi yang kritis. Pada kondisi yang demikian diperlukan ketegasan sikap untuk menegakkan stabilitas pemerintahan. Sikap seperti ini tidak dimiliki oleh Usman. Ia adalah figur yang terlalu baik yang tidak mudah menerima laporan-laporan bahwa pihak-pihak musuh telah menghasutnya dan merusakkan stabilitas negara. Pada beberapa kasus ia terbukti terlalu mudah memaafkan orang lain sekalipun musuhnya sendiri yang membahayakan. Sikap lemah-lembut Usman ini mendorong pihak-pihak yang bermaksud jahat melancarkan muslihat mereka. Mereka melancarkan hasutan terhadap khalifah dan melancarkan kritikan para gubernur yang jahat dan tidak cakap dengan mengaitkan secara langsung sebagai ketidakcakapan sang khalifah. Sifat pemaaf Usman bagaikan umpan panjang kepada pihak musuh untuk melancarkan serangan sehingga kekuatan hasutan mereka semakin gencar hingga sulit dipadamkan. (Ali, 2003)

Beberapa kelompok yang tergabung dalam gerombolan pemberontak masing-masing mempunyai tujuan dan pandangan yang berbeda. Sekalipun demikian mereka sepakat dalam satu hal, yakni menurunkan Usman dari jabatan khalifah dan menumbangkan nepotisme bani Umayyah. Untuk maksud itu, mereka bersatu dan bertindak secara cepat dan sistematis.

Gerombolan penghasut setelah berhasil datang ke Madinah segera menyampaikan gugatan di depan khalifah. Dikatakan bahwa Khalifah Usman menerima dan akan mempertimbangkan gugatan mereka tersebut. Akan tetapi Marwan, pegawai penasihat khalifah, melakukan tindakan ceroboh dengan menulis surat perintah kepada para gubernur agar membunuh semua yang terlibat dalam pemberontakan tersebut sekembalinya mereka ke daerah masing-masing. Sebagian mengatakan bahwa ketika para pemberontak menggugat ketidakcakapan gubernur Mesir dan menuntut pemecatan terhadapnya untuk digantikan kepada Muhammad Ibn Abu Bakar, maka khalifah menerima tuntutan tersebut dan menyerahkan surat pemecatan dan pengangkatan gubernur baru yang mereka kehendaki. Sekalipun demikian mereka merasa belum puas dan tetap tinggal di Madinah. Dengan penuh semangat mereka meneriakkan yel-yel pertanda ketidakpuasan mereka. Setelah Ali berusaha menanyakan perihal ketidakpuasan mereka, mereka memperlihatkan sepucuk surat bertanda tangan khalifah yang ternyata berisi instruksi kepada gubernur Mesir agar membunuh gerombolan ini setiba mereka di Mesir. Sebagian lagi menyatakan bahwa gerombolan ini merampas surat yang berisi perintah membunuh tersebut dari seorang petugas pengirim surat ketika sedang Mesir. Bahwa informasi ini perlu dipertanyakan lebih lanjut. Bagaimanakah mungkin para gerombolan yang pulang dalam waktu yang bersamaan dapat bersatu jalur dengan petugas pengirim surat ke Mesir, sedang jalur menuju ke Basrah, Kufah dan Mesir berbeda arahnya. Sungguh tidak mungkin terjadi, jika demikian, lantaran mereka datang kembali ke Madinah dalam tempo yang bersamaan. Sementara isi surat tersebut termakan oleh emosi mereka, sedang khalifah telah bersumpah tidak tahu menahu perihal surat tersebut. Mereka tidak mempercayai pengakuan sumpah khalifah, dan akhirnya mereka bersikeras dengan tuntutan-nya: "apakah engkau yang menulisnya atau tidak menulisnya, yang jelas engkau tidak pantas sebagai khalifah dan engkau harus turun tahta". Selanjutnya mereka mengancam hendak membunuh sang khalifah. Atas tuntutan dan ancaman tersebut Khalifah Usman menjawabnya:

"aku sama sekali tidak takut mati, dan bagiku kematian adalah sesuatu yang paling ringan, tetapi ketahuilah bahwa sesungguhnya aku tidak hendak bermusuhan dengan kalian semua. Kalau saja aku menghendakinya, niscaya

hal itu mudah bagiku karena ribuan pasukanku tentu segera akan membelaku, namun sungguh aku tidak sampai hati menyak- sikan aliran tumpahan darah sesama saudara muslim".

Setelah bubar, gerombolan pemberontak tiba-tiba mengepung rumah Khalifah Usman, dan ketika ia sedang membaca al-Quran di tengah-tengah keluarganya ia tertikam dan terbunuh oleh dua orang Mesir pada 17 Juni 656 M. Isteri Usman yang bernama Naila yang berusaha mengamankan suaminya terpotong jemari tangannya.

Seorang musuh bernama Ghafiky memukul Khalifah dengan besi sehingga beliau luka-luka, kemudian seorang lainnya yang bernama Sudan mendatangi Khalifah dengan pedang terhunusnya. Mula-mula pedang itu dapat ditangkis oleh istri Nabi SAW. yang ada di tempat kejadian itu, sehingga jari tangannya putus karena terhunus oleh pedang tersebut. Demikianlah, penganiayaan yang mereka lakukan terhadap Khalifah, yang membawa ajalnya. Mereka juga merampas seluruh isi rumah beliau. Peristiwa menyedihkan terjadi pada tahun 35 H/656 M. Khalifah Usman meninggal pada hari Jum'at tanggal 20 Mei 656 M. Dalam usia 82 tahun, setelah memerintah selama 12 tahun. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa beliau meninggal dalam usia 90 tahun. Kematian beliau ini merupakan fitnah yang bisa menimbulkan huru-hara dan perpecahan mendalam di kalangan umat Islam sesudahnya. Usaha-usaha kaum pemberontak yang dihimpun oleh orang munafik, Yahudi, Persia, Islam dan Romawi yang iri hati melihat kemegahan negara Islam yang itu dipi dibangun dengan megahnya dan cahaya bersinar memancar propin keseluruh dunia. Mereka merasa sakit hati karena tentara Islam masa telah menghapuskan kerajaan mereka. Yang sangat disayangkan adalah suatu keteledoran umat Islam zaman dahulu yaitu tidak mengusut tentang surat palsu itu secara mendalam untuk mencari dalangnya yang telah merusak nama baik Khalifah Usman dan membawa korban jiwa. (Al-Murtadho, 1999)

Pembunuhan yang bermotif politik atas diri Khalifah Usman membawa dampak yang panjang terhadap sejarah Islam sesudahnya. Mr. Welhausen, ahli sejarah berkebangsaan Jerman, berpendapat, "Pembunuhan Usman lebih ber- pengaruh terhadap lembaran baru sejarah Islam dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa sejarah Islam yang lainnya". Kesatuan ummat Islam yang baru saja berhasil ditegakkan oleh dua khalifah pendahulu mulai sirna dan keruwetan muncul di tengah-tengah masyarakat muslim. Selanjutnya Masyakat muslim terpecah menjadi dua golongan, Umawiyah dan Hasyimiyyah. Golongan Umayyah yang dipimpin oleh Mua- wiyah menuntut pembalasan atas darah Usman sepanjang pemerintahan Ali hingga terbentuk dinasti Umayyah. Mr. Yoseph Hel mencatat, pembunuhan yang bermotif politik atas diri Usman sebagai pertanda akan pecahnya peperangan sipil yang pertama kali terjadi antara Ali dan Zubair, lalu peperangan antara Ali dan Muawiyah hingga berakhir pada trage di Kar- bela. Dengan dilantiknya Ali Ibn Abu Thalib sebagai khalifah pemerintahan di Madinah eksis kembali, namun bersamaan dengan itu, muncul otoritas baru di Damascus, sebagai pemerintahan tandingan.

Sepanjang sejarah pemerintahan Usman penuh diwarnai rasa kecemburuan dan persaingan antara keluarga keturunan Umayyah dengan keturunan Hasyimiyyah. Maka ketika keluarga keturunan keluarga Hasyim, yakni Ali, berkuasa, maka tampillah keturunan Umayyah berusaha menodainya. Dalam hal ini Mr. W. Muir mencatat sebagai berikut: "hampir seba- gian riwayat mengaitkan surat yang bertanda tangan khalifah pada Marwan, yakni saudara sepupu jauh Usman, yang disebut-sebut sering menyalahgunakan wewenang Usman" sekali- pun riwayat tersebut diabaikan oleh golongan Abbasiyah dan pihak yang anti Umayyah". Selanjutnya Muir menyatakan, "menurut beberapa riwayat

lain, Usman telah menghendahkan bagian ghanimah khalifah kepada Marwan, staf Usman, maka hal inilah yang menyebabkan kecemburuan yang melibatkan Usman atas kecerobohan Marwan". Sekalipun demikian riwayat ini cukup lemah. (Ali, 2003)

Disamping itu, Kepemimpinan Utsman sangat berbeda dengan kepemimpinan Umar. Utsman mengambil beberapa kebijaksanaan yang menimbulkan keresahan masyarakat yang berlanjut pada kerusuhan.

Pertama, dia mengangkat kaum kerabatnya pada jabatan- jabatan tinggi negara atau yang dikenal dengan politik nepotisme, yaitu sebagai gubernur dan sekretaris negara.

Kedua, membubarkan dewan pengelola Baitul Mal yang dulu dibentuk pada masa khalifah Umar dan dijabat oleh Abdullah ibn Arqam yang terkenal sangat jujur dan berpotensi mengelola Baitul Mal. Kini badan itu dihapuskan sehingga pengelola Baitul Mal langsung berada di tangan Khalifah. Akibatnya orang yang dulu mendapat tunjangan dari negara, kini tidak lagi.

Ketiga, tanah-tanah rampasan perang atau ditinggalkan pemiliknya pada waktu perluasan wilayah dimasa khalifah Umar dulu dijadikan milik negara. Tanah itu diolah rakyat, dan negara memperoleh bagian dari hasil tanah itu.

Dimasa Utsman tanah-tanah itu diperjualbelikan. Seperti tanah negara yang ada di Basrah dan Kuffah dijual kepada Talhah dan Zubeir. Juga memberikan tanah Fadak di Persia kepada Marwan ibn Hakam dan membolehkan Muawiyah mengambil tanah-tanah negara diseluruh wilayah Syria, suatu hal yang dilarang keras oleh khalifah Umar sebelumnya. (Hadi, 2022)

KESIMPULAN

Kepemimpinan Utsman bin Affan selama masa kekhalifahannya menunjukkan bahwa pengangkatan kerabat dekat dalam pemerintahan tidak didasarkan pada nepotisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pengangkatan tersebut lebih karena kemampuan dan kredibilitas mereka. Namun, tuduhan nepotisme tetap menjadi bahan kritik yang digunakan untuk melemahkan otoritasnya, terutama oleh pihak-pihak yang termakan fitnah dan propaganda yang disebarkan oleh tokoh seperti Abdullah bin Saba. Fitnah tersebut memicu pemberontakan yang berakhir tragis dengan terbunuhnya Utsman bin Affan. Peristiwa ini memiliki dampak besar terhadap sejarah Islam, menciptakan perpecahan politik dan sosial yang berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, T., Alaihi, S., Bakar, A., Al-rasyidin, A., Muhammad, N., Bakar, A., Khatab, U., & Thalib, A. (2024). *PEMIKIRAN POLITIK-EKONOMI PRIODE AL-KHULAFAL AL-RASYIDIN (TELAAH KAJIAN POLITIK DAN Khilafah Rasyidah merupakan para pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad. 12(01).*
- Al-Murtadho, S. H. B. (1999). *Melacak Perjuangan Empat Sahabat Rasulullah Saw. (Khulafa Ar-Rasyidin) dan Lima Sahabat Terkenal.* CV Pustaka Setia.
- Ali, K. (2003). *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern).* PT. RajaGrafindo Persada.
- Andri, B. M. (2024). Peristiwa-peristiwa Penting Pada Masa Khalifah. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 46–47.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Menyikapi Nepotisme kepemimpinan usman bin affan.* 6.
- Azhari, T., Sirait, F., Sinaga, A. I., & Fajri, F. (2024). *Telaah Kajian Nepotisme dalam*

Perspektif Islam. 281–286.

- Bawazir, F. (2021). *UTSMAN BIN AFFAN : Pemimpin yang Dermawan Lemah Lembut dan Murah Hati*. CV. Razka Pustaka.
- Busra, A., & Fitriyadi, M. (2024). Manajemen Pendidikan Politik Khalifah Usman Bin Affan. *DIDAKTIK: Journal of Educational ...*, 1(2), 51–59. <http://jurnal.academics.web.id/index.php/dtk/article/view/9>
- Dalimunthe, L. A. (2024). Peradaban Islam Masa Khalifah Utsman bin Affan (24-36 H/644-656 M). *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 204–215. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.664>
- Desri, S. (2023). Gaya Kepemimpinan Utsman Bin Affan Pada Masa Kepemimpinannya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 8255–8262. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- El-Basyiry, A. M. (2016). *Meneladani kepemimpinan Khalifah*. Amzah.
- Fahlevi, K. A., & Fatiyah, F. (2023). Mengungkap Mispersepsi Siswa Madrasah Aliyah Atas Tuduhan Nepotisme Terhadap Khalifah Utsman Bin Affan (644-656 M). *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 3(1), 1–25.
- Gultom, A., & Dwi Luthfiyah, Fithri Asmelia, K. T. (2013). Perkembangan Islam Pada Masa Khulafa'ur Rasyidin. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 43–72.
- Hadi, H. (2022). *Sejarah Peradaban Islam*. Cahaya Firdaus.
- Husenudin, A., & Jamaludin. (2023). Paradigma Islam Dan Ekonomi Pada Masa Khulafau Ar-Rasyiddin. *Ad- Diwan: Journal of Islamic Economics*, 3(1), 25–34.
- Khalid, K. M. (2013). *Biografi Khalifah Rasulullah*. Ummul Qura.
- Mu'aafi, D. (2024). *JEJAK NEPOTISME : Mengurai Benang Kusut Ketidakadilan*. Jejak Pustaka.
- Sidik, H., Nursyirwan, N., & Abdulahanaa, A. (2021). Nepotisme Gologan dan Jabatan. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 189–216.